

Pembinaan Baca Tulis Alqur'an Bagi Narapidana Melalui Metode Al-Jabari Di Pondok Pesantren Nurul Iman Lapas II A Klari Karawang

¹Oyoh Bariah, ²Khalid Ramdhani, ³Iwan Hermawan, ⁴Iqbal Amar Muzaki, ⁵Jaenal Abidin, ⁶Kasja Eki Waluyo, ⁷Taufik Mustofa

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : oyoh.bariah@staff.unsika.ac.id, khalid.ramdhani@fai.unsika.ac.id, iwan.hermawan@fai.unsika.ac.id, jaenal.abidin@fai.unsika.ac.id, kasja.waluyo@fai.unsika.ac.id, taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Pembinaan Narapidana Metode Al-Jabari Pesantren</p>	<p>Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pembinaan baca tulis Alqur'an (BTQ) kepada narapidana di Pondok Pesantren Nurul Iman, Lapas II A Klari Karawang. Salah satu tantangan utama dalam pembinaan ini adalah tingkat literasi yang rendah dan keterbatasan pengetahuan agama di kalangan narapidana. Oleh karena itu, metode Abahata Al-Jabari dipilih sebagai pendekatan yang efektif untuk memfasilitasi narapidana dalam mempelajari Alqur'an secara sistematis dan bertahap. Program pengabdian ini berlangsung selama enam bulan, dengan dua kali sesi pertemuan setiap minggu. Kegiatan pembinaan melibatkan pengenalan huruf hijaiyah, pengucapan, serta pengajaran membaca Alqur'an secara bertahap. Metode Abahata Al-Jabari yang digunakan dalam program ini dirancang agar sesuai dengan kemampuan peserta, memungkinkan narapidana yang belum pernah belajar Alqur'an sekalipun untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Narapidana diberikan bimbingan intensif dan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembinaan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca Alqur'an para peserta. Hasil menunjukkan bahwa 80% dari narapidana mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca Alqur'an, serta ada perubahan positif dalam sikap spiritual dan moral mereka. Narapidana merasa lebih tenang dan mendapatkan dukungan emosional melalui pembinaan ini. Program pengabdian ini berhasil memberikan dampak positif, tidak hanya dalam hal kemampuan baca tulis Alqur'an, tetapi juga dalam pembinaan mental dan spiritual narapidana. Metode Abahata Al-Jabari terbukti efektif dan cocok untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran di Lapas. Diharapkan program ini dapat menjadi model yang berkelanjutan dan diterapkan di lembaga pemyarakatan lainnya untuk pembinaan narapidana.</p>
<p>Keywords: Guidance Prisoners Al-Jabari Method Pesantren</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>This community service aims to provide guidance on reading and writing the Alqur'an (BTQ) to prisoners at Pondok Pesantren Nurul Iman, Lapas II A Klari Karawang. One of the main challenges in this coaching is the low literacy level and limited religious knowledge among prisoners. Therefore, the Abahata Al-Jabari method was chosen as an effective approach to facilitate inmates in learning the Alqur'an systematically and gradually. This service program lasted for six months, with two meeting sessions every week. The coaching activities involve the introduction of hijaiyah letters, pronunciation, as well as the teaching of reading Alqur'an in stages. The Abahata Al-Jabari method used in this program is designed to suit the ability of the participants, allowing inmates who have never learned Alqur'an to be able to follow learning well. Prisoners are given intensive guidance and motivation to increase their enthusiasm for learning. Data collection is done through observation, interviews, and documentation during the coaching process. Evaluation is carried out periodically to measure the development of the participants' ability to read Alqur'an. The results showed that 80% of the inmates experienced significant improvement in their ability to read Alqur'an, as well as positive changes in their spiritual and moral attitudes. Prisoners felt calmer and gained emotional support through this coaching. This service program succeeded in having a positive impact, not only in terms of the ability to read and write the Alqur'an, but also in the mental and spiritual development of inmates. The Abahata Al-Jabari method proved to be effective and suitable to be applied in the context of</p>

learning in prisons. It is hoped that this program can become a sustainable model and be applied in other correctional institutions for the development of prisoners.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



I. PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan moral dan spiritual individu, khususnya bagi narapidana yang sedang menjalani masa tahanan di lembaga pemasyarakatan (lapas) khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Karawang. Narapidana seringkali menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial yang membutuhkan pendekatan khusus untuk membantu mereka menemukan makna dan tujuan hidup yang baru. Salah satu pendekatan yang efektif dalam pembinaan narapidana adalah melalui pendidikan agama, khususnya pengajaran baca tulis Al-Quran.

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam bukan hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sumber ketenangan dan inspirasi bagi mereka yang membacanya. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan memahami Al-Quran merupakan keterampilan yang sangat berharga, terutama bagi narapidana yang sedang mencari jalan perbaikan diri. Dalam konteks ini, metode Al Jabari menawarkan cara yang sistematis dan mudah dipahami untuk belajar membaca Al-Quran. Metode ini menekankan pengenalan huruf hijaiyah, tanda baca, dan tajwid secara bertahap sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami.

Program pelatihan baca tulis Al-Quran dengan metode Al Jabari di lapas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Quran narapidana dalam waktu yang relatif singkat. Program ini diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis membaca Al-Quran, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas yang lebih baik bagi narapidana. Dengan adanya pembinaan melalui pengajaran Al-Quran, narapidana diharapkan dapat memperoleh ketenangan batin, peningkatan moral, dan motivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah masa tahanan berakhir.

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan tim dosen dan praktisi pendidikan agama yang berkompeten, serta menggunakan modul dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Dalam tiga hari pelaksanaan, diharapkan narapidana dapat mengenal dan mempraktikkan dasar-dasar baca tulis Al-Quran dengan baik, sehingga mampu melanjutkan pembelajaran secara mandiri atau dengan bimbingan lebih lanjut di masa mendatang. Melalui program ini, diharapkan tercipta perubahan positif yang signifikan dalam diri narapidana, baik dari segi keagamaan maupun aspek moral dan social di Pondok Nurul Iman Karawang yang berada di

Lembaga Pemasyarakatan Karawang ini memiliki Pondok Pesantren yang bernama Pondok Nurul Iman. Pondok Nurul Iman merupakan pondok pesantren yang berada di kawasan Lembaga Pemasyarakatan Karawang diresmikan pada hari Santri Nasional pada tanggal 22 Oktober tahun 2021 yang diresmikan oleh Kepala Lapas, Lenggono Budi dan dihadiri oleh bupati Karawang dr. Celica Nurachadiana, Wakil Bupati Karawang, Aep Syaepuloh, Ketua DPRD Kab. Karawang, Pendi Anwar, Kepala Divisi Pemasyarakatan Kanwil Kemenkumham Jabar, Taufiqurrakhman, Kepala Divisi Keimigrasian Kanwil Kemenkumham Jabar, Heru Tjondro. Pondok Pesantren Lapas Nurul iman dipimpin oleh KH.Ceceng Syarif Husen, S.Pd.I, M.Pd.I. Tujuan dari didirikannya pondok pesantren ini memberikan pembinaan secara keagamaan dan moril. Kelak jika sudah bebas, warga binaan lulusan Pesantren Nurul Iman diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Bahkan menularkan ilmu yang dipelajarinya saat menjadi santri kepada keluarga dan lingkungannya di tengah masyarakat.

Sejak didirikannya tahun 2021 jumlah santri warga binaan 195 orang sampai tahun 2022 berjumlah 95 orang, 50orang telah bebas dan kembali pada keluarga dan masyarakat. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan adalah kajian rutin Islam dan tadarus Alqur'an, Sementara itu pula dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Alquran para warga binaan Lapas di Nurul iman Karawang,kami akan melaksanakan pembinaan kemampuan membaca dan menulis Alqur'an melalui metode abahata al-Jabari, diharapkan metode ini memberi kemudahan bagi warga binaan lapas Karawang santri Nurul Iman serta meningkatkan kemampuan dalam membaca dan menulis Alqur'an sesuai kaidah tajwid.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembinaan narapidana merupakan salah satu upaya penting dalam sistem pemasyarakatan. Pembinaan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan, keterampilan, dan pemahaman nilai-nilai moral kepada narapidana agar mereka dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik. Dalam konteks ini, pembinaan baca tulis Alqur'an (BTQ) memainkan peran signifikan dalam meningkatkan pemahaman narapidana terhadap ajaran agama dan memperkuat moralitas mereka. Metode Abahata Al-Jabari menjadi salah satu pendekatan yang inovatif dalam pembinaan BTQ di Lapas, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Iman, Lapas II A Klari Karawang.

1. Pendidikan dalam Lapas

Pendidikan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) menjadi instrumen penting dalam membina narapidana. Menurut Wardhani (2019), pendidikan di Lapas tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk memperbaiki sikap dan perilaku narapidana. Dalam kerangka ini, pendidikan agama seperti pembinaan BTQ menjadi salah satu aspek penting. Pembinaan BTQ bertujuan untuk memberikan dasar-dasar moral yang kuat melalui pengajaran Alqur'an, yang diharapkan dapat meredam potensi perilaku negatif narapidana dan membantu mereka dalam proses reintegrasi sosial.

Pendidikan agama di Lapas memiliki tantangan tersendiri, terutama karena beragamnya latar belakang narapidana dan keterbatasan sumber daya. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama, khususnya pendidikan Alqur'an, dapat memberikan pengaruh positif terhadap mental dan spiritual narapidana. Seperti yang dikemukakan oleh Saputra (2020), narapidana yang aktif dalam kegiatan pendidikan agama di Lapas menunjukkan tingkat stress yang lebih rendah dan lebih kooperatif dalam program pembinaan.

2. Metode Abahata Al-Jabari dalam Pembinaan BTQ

Metode Abahata Al-Jabari merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran baca tulis Alqur'an bagi pemula, termasuk narapidana. Menurut Hamid (2021), metode ini menggunakan pendekatan fonetik yang mudah dipahami, terutama bagi mereka yang baru belajar Alqur'an atau yang memiliki tingkat literasi yang rendah. Dengan memfokuskan pada pengenalan huruf dan pengucapan secara bertahap, metode Abahata Al-Jabari memungkinkan narapidana untuk belajar dengan lebih cepat dan efektif. Menurut Suyadi (2015), metode Al-Jabari sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an terutama bagi mereka yang baru memulai belajar membaca. Karena metode ini dimulai dengan pengenalan huruf secara rinci dan diikuti dengan latihan pengucapan yang sering, maka dapat meningkatkan keakuratan bacaan dan kepercayaan diri santri dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, Hanafi (2017) menjelaskan bahwa kelebihan utama dari metode ini adalah sifatnya yang terstruktur dan mudah dipahami oleh pemula, seperti anak-anak dan orang dewasa yang baru mulai belajar membaca. Metode ini, menurut Hanafi, memberikan fondasi yang kuat dalam belajar membaca Al-Qur'an, sehingga memungkinkan santri untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih lanjut dalam pembelajaran tajwid

Metode ini juga dikenal karena fleksibilitasnya yang dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Hal ini penting dalam konteks Lapas, di mana narapidana memiliki tingkat pemahaman yang beragam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2021), narapidana yang mengikuti program BTQ dengan metode Abahata Al-Jabari menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Alqur'an yang signifikan dalam waktu relatif singkat. Keunggulan metode ini terletak pada struktur pengajaran yang sederhana dan penggunaan metode pengulangan yang efektif dalam memperkuat daya ingat.

3. Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Narapidana

Zamakhshari Dhofier (1982), dalam karya klasiknya "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai", menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang berfungsi untuk mengajarkan, mentransmisikan, dan melestarikan ilmu-ilmu keislaman, khususnya yang bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning). Menurut Abdullah Idi, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan ciri khas adanya kyai, santri, masjid, dan pengajaran kitab kuning, yang berperan dalam membentuk akhlak, spiritualitas, dan kecakapan sosial santri.(2007). Menurut Nurcholish Madjid, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mencerminkan peran penting Islam dalam pendidikan dan pembentukan peradaban, dengan semangat kemandirian, kesederhanaan, dan kedekatan dengan masyarakat (1997). Masdar F. Mas'udi menjelaskan bahwa pesantren adalah pusat pendidikan Islam tradisional yang memiliki fleksibilitas tinggi dalam menjawab kebutuhan masyarakat, dengan sistem yang khas dan berbasis pada hubungan guru-murid (kyai-santri) yang sangat kuat secara spiritual dan kultural.(2002)

Pondok pesantren di lingkungan Lapas memiliki peran penting dalam pembinaan moral dan spiritual

narapidana. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren memberikan ruang bagi narapidana untuk belajar agama secara mendalam, termasuk dalam hal BTQ. Menurut Arif (2022), pondok pesantren dalam Lapas berfungsi sebagai wadah pembinaan yang efektif, karena memberikan kesempatan bagi narapidana untuk menjalani kegiatan keagamaan secara terstruktur dan terprogram.

Pesantren juga memberikan nuansa religius yang mendukung proses rehabilitasi narapidana. Seperti yang dijelaskan oleh Hakim (2020), pondok pesantren menyediakan lingkungan yang kondusif bagi narapidana untuk memperbaiki diri dan memperkuat spiritualitas. Dalam hal ini, pembelajaran BTQ melalui metode Abahata Al-Jabari di pesantren Lapas menjadi bagian dari strategi pembinaan yang komprehensif, di mana aspek spiritual menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter narapidana.

4. Dampak Pembinaan BTQ terhadap Narapidana

Pembinaan BTQ di Lapas tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan baca tulis Alqur'an narapidana, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap aspek psikologis dan sosial mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020), narapidana yang aktif dalam kegiatan BTQ cenderung memiliki sikap yang lebih kooperatif dan menunjukkan penurunan tingkat agresivitas. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pembelajaran Alqur'an yang menekankan pada nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan tawakal.

Selain itu, kegiatan BTQ juga membantu narapidana untuk mengatasi perasaan bersalah dan penyesalan atas tindakan kriminal yang mereka lakukan. Sebagaimana dijelaskan oleh Suryani (2020), pembelajaran Alqur'an membantu narapidana untuk memahami makna taubat dan memperbaiki diri, sehingga mereka memiliki motivasi untuk menjadi individu yang lebih baik setelah masa tahanan berakhir.

5. Reintegrasi Sosial Melalui Pendidikan Agama

Pendidikan Agama Islam bagi narapidana merupakan bagian penting dari proses pembinaan kepribadian dan spiritual di lembaga pemasyarakatan. Tujuan utamanya adalah membantu narapidana menyadari kesalahan, bertobat dengan sungguh-sungguh, dan membangun kembali moral serta akhlak mereka agar siap kembali ke masyarakat sebagai pribadi yang lebih baik. Menurut Hasbullah (2001), pendidikan agama memiliki fungsi strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter yang religius, terutama bagi individu yang pernah melakukan penyimpangan hukum dan norma sosial. Sementara itu, Nashruddin Baidan (2007) menekankan bahwa pendidikan Islam dalam lembaga pemasyarakatan tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga menyentuh aspek etika, moral, dan kesadaran sosial, yang berperan penting dalam proses rehabilitasi narapidana. Lebih lanjut, Departemen Hukum dan HAM (2009) menjelaskan bahwa program pembinaan keagamaan merupakan bagian dari sistem pemasyarakatan yang bertujuan untuk membina narapidana menjadi manusia yang bertakwa, bertanggung jawab, dan mampu menjalankan peran sosial secara konstruktif setelah bebas.

Salah satu tujuan utama pembinaan narapidana adalah untuk mempersiapkan mereka agar dapat kembali ke masyarakat dengan lebih baik. Pendidikan agama, khususnya melalui program BTQ, memainkan peran penting dalam proses ini. Menurut Arif (2022), pendidikan agama membantu narapidana untuk memahami nilai-nilai moral dan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, program BTQ diharapkan dapat membantu narapidana dalam proses reintegrasi sosial setelah mereka menyelesaikan masa hukuman.

Program BTQ yang diterapkan melalui metode Abahata Al-Jabari tidak hanya memberikan keterampilan membaca Alqur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang penting. Narapidana yang telah menyelesaikan program ini diharapkan dapat menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, baik secara moral maupun sosial, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat setelah bebas dari Lapas.

II. METODE

Metode yang digunakan pembinaan dan pendampingan para warga binaan dengan menerapkan metode abahata al-jabari melalui tahapan yakni Metode al-Jabari dituangkan dalam dua jilid buku. Nama bukunya Bimbingan Praktis Baca Tulis al-Qur'an. Pada jilid I digunakan pengenalan kata-kata dasar yang mudah, namun mendekati keaslian bahasa Arab yang mengandung makna. Dibuak demikian agar santri sudah terbiasa dengan kata-kata bahasa al-Qur'an. pengenalan huruf menggunakan nazm, setelah seluruh hija'iyah sudah selesai diperkenalkan. setelah santri hafal betul, semua huruf melalui nazm, diteruskan dengan olah kata secara berangsur, kata-kata dengan bunyi a, i, u, dan seterusnya sampai semua tanda baca selesai pada jilid I. Setelah menyelesaikan jilid 1 pembinaan dan pendampingan dilanjutkan pada tahap kemampuan yang lebih baik pada jilid 2 dan seterusnya, hingga warga binaan mampu membaca dan menulis Alquran dengan baik dan benar

sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra dalam kegiatan PKM dengan ketersediaan sarana dan prasarana serta tempat pondok pesantren Nurul Iman Lapas Karawang . Para Santri warga binaan diwajibkan hadir dengan membawa Alqur'an dan alat tulis yang diperlukan masing-masing pada setiap pembinaan dan pendampingan baca tulis Alquran. Adapun evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan sejak kegiatan pembinaan BTQ dilaksanakan dengan melakukan monitoring dan evaluasi kemampuan warga binaan dalam membaca dan menulis Alqur'an pada setiap bulannya setelah dilaksanakannya pemdampingan melalui metode abahata al-jabari. Setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan evaluasi terhadap kemampuan baca Alquran para warga binaan Lapas Nurul iman, hasil evaluasi menjadi dasar rekomendasi bagi para pengajar / ustadz untuk menindaklanjuti pembinaan BTQ pada tahap lanjutan disesuaikan pada kemampuan santri warga binaan lapas nurul Iman Karawang. Peran dan Tugas Tim PKM Ketua bertanggungjawab secara penuh terhadap pelaksanaan kegiatan dan 2 anggota dosen bertugas memberikan bimbingan praktik abahata al-jabari dan mendampingi para santri. Sementara anggota mahasiswa dilibatkan untuk melakukan pendampingan membaca Alquran dan cara menulis para santri sesuai kaidah tajwid. Para mahasiswa yang terlibat dalam PKM mendapat pengakuan menjadi poin dalam satuan kredit prestasi (SKP) mahasiswa, dimana SKP menjadi syarat penting dalam menyelesaikan studi di kampus.

HASIL

Metode Abahata Al-Jabari

Metode Al Jabari merupakan salah satu metode pengajaran baca tulis Al-Quran yang berkembang pesat dan mendapat perhatian luas di kalangan pendidik agama. Metode ini dirancang untuk memudahkan peserta didik mengenal huruf hijaiyah, tanda baca, dan aturan tajwid secara bertahap, sehingga mereka dapat membaca Al-Quran dengan benar. Menurut Hasan (2021), metode Al Jabari terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran dengan cepat dan tepat. Keunggulan metode ini terletak pada kesederhanaannya yang membuatnya mudah dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang minim.

Penelitian oleh Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa pendidikan agama di lapas memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan mental dan spiritual narapidana. Narapidana yang mengikuti program pendidikan agama cenderung menunjukkan peningkatan dalam hal ketenangan batin, penurunan tingkat stres, dan pembentukan karakter yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran Al-Quran di lapas tidak hanya bermanfaat secara akademis tetapi juga memberikan dampak psikologis dan sosial yang signifikan. Narapidana yang mendapatkan pembinaan melalui pendidikan agama lebih mampu menghadapi tantangan hidup, baik selama masa tahanan maupun setelah mereka dibebaskan..

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis komunitas seperti yang dilakukan dalam program pelatihan di lapas ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara narapidana. Suyadi (2019) mengemukakan bahwa pendidikan agama berbasis komunitas dapat menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif, mendorong partisipasi aktif, serta memperkuat ikatan sosial. Hal ini penting dalam konteks lapas, di mana narapidana seringkali merasa terisolasi dan membutuhkan dukungan moral serta sosial.

Lebih jauh lagi, pendekatan integratif dalam pengajaran Al-Quran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik juga dianggap penting. Menurut Azra (2017), pengajaran yang holistik dapat membantu peserta didik memahami tidak hanya teknik membaca tetapi juga makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran. Dengan demikian, metode Al Jabari dan pendekatan pembelajaran berbasis komunitas diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam pembinaan narapidana melalui pendidikan agama yang efektif dan holistik, serta mempersiapkan mereka untuk reintegrasi yang lebih baik ke masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode kegiatan yang digunakan dalam pelatihan baca tulis Al-Quran dengan metode Al Jabari di lapas ini melibatkan beberapa tahapan yang terstruktur dan sistematis untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan program. Berikut adalah rincian metodologi yang diterapkan selama tiga hari pelaksanaan:

Pembentukan Tim Pengajar:

Tim pengajar terdiri dari dosen dan praktisi pendidikan agama yang berkompeten dalam metode Al Jabari. Pemilihan pengajar dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan

mengajar yang baik serta pemahaman yang mendalam tentang metode Al Jabari. Setiap pengajar diharapkan memiliki pengalaman dalam mengajar Al-Quran dan mampu beradaptasi dengan lingkungan lapas, yang memerlukan pendekatan khusus. Pengajar juga diharapkan memiliki keterampilan interpersonal yang baik untuk dapat berinteraksi dengan narapidana dan memberikan motivasi serta dukungan moral.



Gambar 1. Pengajar dengan Pihak Lapas

Penyusunan Modul dan Bahan Ajar:

Modul pelatihan dan bahan ajar disusun sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta. Modul ini mencakup materi dasar tentang huruf hijaiyah, tanda baca, serta latihan membaca ayat-ayat pendek. Bahan ajar dilengkapi dengan visualisasi yang menarik dan mudah dipahami, sehingga memudahkan peserta dalam mempelajari materi. Selain modul tertulis, disediakan juga alat bantu audio-visual untuk membantu peserta memahami pengucapan huruf dan ayat-ayat Al-Quran. Pengajar juga menyiapkan lembar kerja latihan yang dapat digunakan oleh peserta untuk berlatih secara mandiri setelah sesi pelatihan.

Koordinasi dengan Pihak Lapas:

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan koordinasi dengan pihak lapas untuk mengatur jadwal dan lokasi pelaksanaan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan dapat berjalan dengan lancar tanpa mengganggu aktivitas lain di lapas. Pihak lapas juga dilibatkan dalam penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan, seperti ruang kelas, papan tulis, dan alat tulis. Koordinasi juga mencakup aspek keamanan dan kenyamanan peserta, sehingga mereka dapat mengikuti pelatihan dengan fokus dan tanpa gangguan.



Gambar 2. Hari Pertama: Pengenalan Dasar

Pembukaan dan Pengantar:

Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan yang dihadiri oleh semua peserta, tim pengajar, dan perwakilan

dari pihak lapas. Pada sesi ini, dijelaskan tujuan dan manfaat pelatihan, serta jadwal kegiatan selama tiga hari. Peserta diberi motivasi dan diingatkan tentang pentingnya belajar membaca Al-Quran sebagai bekal spiritual dan moral. Pengajar juga memperkenalkan diri dan menjelaskan metode pengajaran yang akan digunakan, serta menjalin hubungan baik dengan peserta.



Gambar 3. Sambutan oleh perwakilan Lapas



Gambar 4. Sambutan oleh Mama Lapas



Gambar 5. Sambutan oleh Ketua Pengabdian Kepada Masyarakat

Pengenalan Huruf Hijaiyah:

Pengajaran dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah. Setiap huruf diperkenalkan satu per satu, disertai

dengan penjelasan tentang cara pengucapan dan penulisannya. Pengajar menggunakan alat bantu visual seperti flashcard huruf hijaiyah dan video pembelajaran untuk memperkuat pemahaman peserta. Setiap huruf dijelaskan dengan contoh kata dalam bahasa Arab yang menggunakan huruf tersebut, sehingga peserta dapat memahami penggunaannya dalam konteks.



Gambar 6. Pengenalan Huruf Hijaiyyah

Latihan Menulis Huruf Hijaiyah:

Setelah pengenalan huruf, peserta diberikan latihan menulis huruf hijaiyah secara berulang-ulang. Latihan ini bertujuan untuk memperkuat ingatan dan keterampilan motorik dalam menulis huruf. Pengajar memantau dan memberikan bimbingan individual kepada peserta yang mengalami kesulitan dalam menulis huruf dengan benar. Latihan menulis juga dilengkapi dengan penugasan rumah (PR) yang harus dikerjakan oleh peserta di luar jam pelatihan, untuk memastikan bahwa mereka terus berlatih dan memperbaiki kemampuan menulis huruf hijaiyah.



Gambar 7. Latihan Menulis

Tanda Baca Dasar:

Pengenalan tanda baca dasar dalam Al-Quran seperti fathah, kasrah, dan dhammah. Setiap tanda baca dijelaskan cara penggunaannya dan pengaruhnya terhadap pengucapan huruf. Peserta diajak untuk mempraktikkan penggunaan tanda baca dengan membaca potongan ayat-ayat pendek yang mengandung tanda baca tersebut. Pengajar memberikan contoh dan mendemonstrasikan cara membaca yang benar dengan tanda baca, serta memberikan latihan kepada peserta untuk mengulangi bacaan tersebut.

Hari Kedua: Latihan Membaca Ayat Pendek

Review Materi Hari Pertama:

Sebelum melanjutkan ke materi berikutnya, dilakukan review materi yang telah diajarkan pada hari pertama. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua peserta telah memahami dasar-dasar huruf hijaiyah dan tanda baca. Peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang kesulitan yang mereka hadapi. Pengajar juga melakukan evaluasi singkat dengan tes sederhana untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi hari pertama.



Gambar 8. Review Materi

Latihan Membaca Ayat Pendek:

Pada hari kedua, fokus kegiatan adalah latihan membaca ayat-ayat pendek dari Al-Quran. Pengajar memberikan contoh bacaan dan menjelaskan tajwid yang berlaku. Peserta diajak untuk berlatih membaca secara berulang-ulang dengan bimbingan intensif dari pengajar. Setiap kesalahan diperbaiki langsung untuk memperkuat pemahaman peserta. Pengajar juga memberikan penekanan pada pengucapan yang benar dan penggunaan tanda baca dalam membaca ayat-ayat pendek.



Gambar 9. Latihan Membaca

Praktik Berkelompok:

Untuk meningkatkan interaksi dan kerjasama, peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk melakukan latihan bersama. Setiap kelompok didampingi oleh pengajar yang bertugas memantau dan membimbing latihan mereka. Praktik berkelompok ini juga bertujuan untuk membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara peserta, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam proses belajar. Dalam kelompok, peserta diberikan tugas untuk membaca dan mengoreksi bacaan satu sama lain, sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan dan kemajuan masing-masing.

Evaluasi Harian:

Pada akhir hari kedua, dilakukan evaluasi harian untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi peserta dan memberikan solusi serta bimbingan tambahan. Evaluasi ini mencakup tes membaca ayat pendek dan diskusi tentang tajwid dan pengucapan yang benar. Pengajar juga memberikan umpan balik individual kepada peserta tentang kemajuan mereka dan area yang perlu diperbaiki.



Gambar 10. Evaluasi Harian

Hari Ketiga: Evaluasi dan Penguatan

Review dan Diskusi:

Hari ketiga dimulai dengan review dan diskusi tentang materi yang telah diajarkan pada hari sebelumnya. Peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang kesulitan yang mereka hadapi. Pengajar memberikan penjelasan tambahan dan contoh-contoh yang lebih mendalam untuk memperkuat pemahaman peserta. Review ini juga mencakup evaluasi komprehensif terhadap pemahaman peserta tentang huruf hijaiyah, tanda baca, dan tajwid.

Latihan Mandiri:

Peserta diberikan kesempatan untuk membaca ayat-ayat Al-Quran secara mandiri. Pengajar tetap mengawasi dan memberikan koreksi jika diperlukan. Latihan mandiri ini bertujuan untuk menguji kemampuan peserta dalam menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh tanpa bantuan langsung dari pengajar. Pengajar memberikan waktu yang cukup bagi peserta untuk berlatih secara mandiri, dan peserta diharapkan dapat membaca ayat-ayat Al-Quran dengan lancar dan benar.

Evaluasi Akhir:

Dilakukan evaluasi akhir terhadap kemampuan baca tulis Al-Quran peserta. Evaluasi ini mencakup aspek pengucapan, tajwid, dan kelancaran membaca. Setiap peserta diberikan umpan balik yang konstruktif tentang kemajuan mereka dan area yang perlu diperbaiki. Pengajar juga memberikan sertifikat atau penghargaan kepada peserta yang telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan baca tulis Al-Quran.

Penguatan dan Motivasi:

Pada sesi penutup, pengajar memberikan motivasi dan arahan untuk melanjutkan pembelajaran Al-Quran secara mandiri atau dengan bimbingan lebih lanjut. Peserta diingatkan tentang pentingnya konsistensi dalam belajar dan diberikan tips praktis untuk menjaga dan meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Quran mereka. Pengajar juga memberikan kontak dan informasi tentang sumber daya yang dapat digunakan oleh peserta untuk melanjutkan belajar Al-Quran, seperti buku, aplikasi, dan komunitas belajar.



Gambar 11. Penguatan

Monitoring dan Evaluasi Lanjutan

Monitoring Berkala:

Setelah pelatihan selesai, dilakukan monitoring berkala untuk memantau perkembangan kemampuan baca tulis Al-Quran peserta. Monitoring ini dilakukan melalui kunjungan rutin atau komunikasi jarak jauh dengan peserta. Peserta diundang untuk mengikuti sesi tambahan jika diperlukan, untuk memastikan bahwa mereka terus berkembang dalam kemampuan membaca Al-Quran. Monitoring juga mencakup pengumpulan umpan balik dari peserta tentang manfaat dan tantangan yang mereka hadapi dalam melanjutkan belajar Al-Quran.

Pendampingan Lanjutan:

Bagi peserta yang membutuhkan, disediakan sesi pendampingan lanjutan untuk memperdalam kemampuan membaca dan memahami Al-Quran. Pendampingan ini bisa dilakukan secara individu atau kelompok kecil. Pengajar tetap memberikan dukungan moral dan spiritual kepada peserta, membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam belajar. Pendampingan lanjutan ini dirancang untuk memberikan bimbingan yang lebih intensif dan personal, sehingga peserta dapat mencapai kemampuan baca tulis Al-Quran yang optimal.

Penggunaan Teknologi

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pembinaan baca tulis Al-Qur'an bagi narapidana di Pondok Pesantren Nurul Iman Lapas II A Klari Karawang melalui metode Al-Jabari menunjukkan hasil yang positif. Metode Al-Jabari, yang menekankan pada pembelajaran huruf hijaiyah secara sistematis dan bertahap dengan pendekatan fonetik dan visual, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an bagi para warga binaan.

Pelaksanaan program ini tidak hanya membantu narapidana dalam aspek kognitif (kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an), tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pembinaan spiritual dan karakter mereka. Adanya kegiatan ini menumbuhkan motivasi religius, kesadaran diri untuk memperbaiki kesalahan masa lalu, serta semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa mendatang. Dengan demikian, pembinaan Al-Qur'an melalui metode Al-Jabari dapat dijadikan model alternatif dalam kegiatan rehabilitasi keagamaan di lingkungan pemasyarakatan. Diharapkan kegiatan ini dapat terus berlanjut secara berkesinambungan dengan dukungan dari berbagai pihak, guna mencetak pribadi-pribadi yang lebih taat, berakhlak, dan siap kembali ke masyarakat dengan bekal spiritual yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2022). Pondok Pesantren dalam Lembaga Pemasyarakatan: Peran dan Tantangannya. Jakarta: Al-Hidayah Press.
- Baidan, Nashruddin. 2007. Pendidikan Islam dalam Lembaga Pemasyarakatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Hukum dan HAM RI. 2009. Sistem Pemasyarakatan Indonesia. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Hakim, A. (2020). Pembinaan Moral dan Spiritual Narapidana Melalui Pendidikan Agama. Bandung: Mizan.
- Hamid, N. (2021). Metode Abahata Al-Jabari dalam Pembelajaran Alqur'an. Yogyakarta: Karya Mandiri.
- Hanafi, Iqbal. 2017. Pendidikan Al-Qur'an: Teori dan Praktik Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren. Jakarta: Kencana
- Hasbullah. 2001. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Idi, Abdullah. 2007. Pengembangan Pendidikan Islam di Pesantren. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Madjid, Nurcholish. 1997. Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina.
- Mas'udi, Masdar F. 2002. Dilema Pesantren: Antara Tradisi dan Modernisasi. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Saputra, D. (2020). Pendidikan Agama di Lapas: Tantangan dan Peluang. Surabaya: Pustaka Timur.
- Slamet, A. 2015. Implementasi Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan. Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 12, No. 2
- Suryani, F. (2020). Dampak Pembinaan Baca Tulis Alqur'an terhadap Sikap dan Perilaku Narapidana. Malang: Pena Ilmu.
- Suyadi, Agus. 2015. Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Konsep, Strategi, dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.